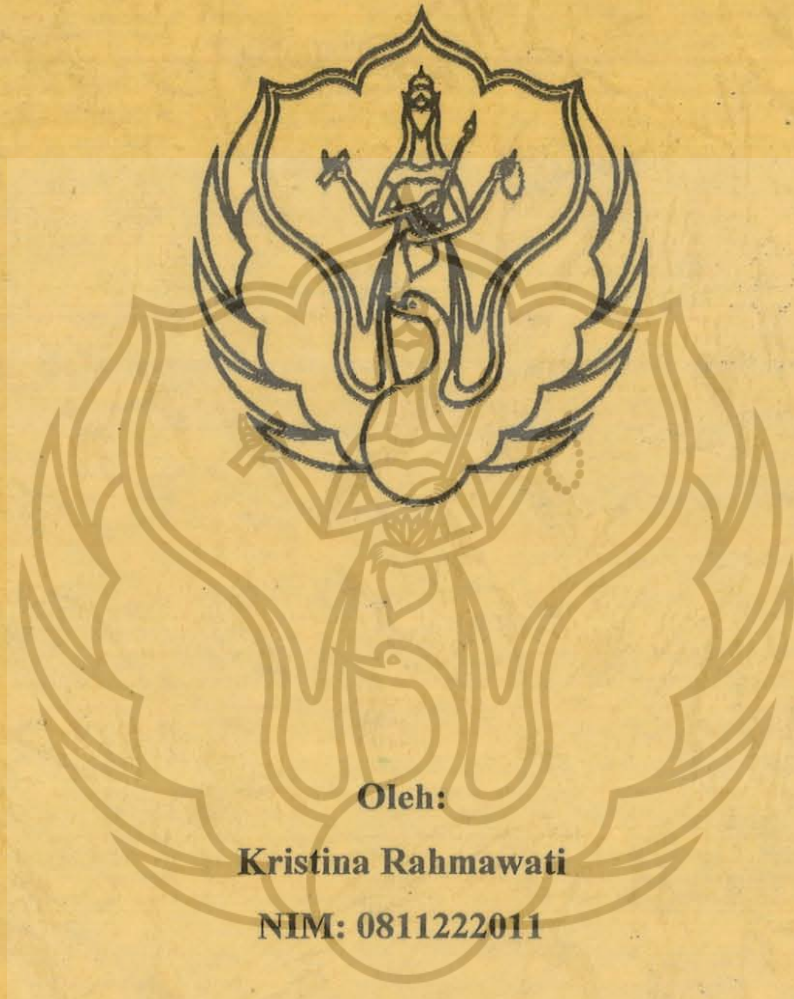


**FUNGSI TARI *REGO*  
DALAM UPACARA *VUNJA*  
PADA *TO KAILI* SULAWESI TENGAH**



**Oleh:**

**Kristina Rahmawati**

**NIM: 0811222011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2011/2012**

**FUNGSI TARI *REGO***  
**DALAM UPACARA *VUNJA***  
**PADA *TO KAILI* SULAWESI TENGAH**



KT012942

NO. DAFTAR	3894/H/SX/2012
NO. HALAMAN	
TERIMA	23-07-2012
UPTD.	Sm

**Oleh:**

**Kristina Rahmawati**

**NIM: 0811222011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2011/2012**

**FUNGSI TARI *REGO*  
DALAM UPACARA *VUNJA*  
PADA *TO KAILI* SULAWESI TENGAH**



**Oleh:**

**Kristina Rahmawati**

**NIM: 0811222011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2011/2012**

**FUNGSI TARI *REGO***  
**DALAM UPACARA *VUNJA***  
**PADA *TO KAILI* SULAWESI TENGAH**



**Oleh:**

**Kristina Rahmawati**

**NIM: 0811222011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2011/2012**

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 28 Juni 2012



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn  
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum  
Dosen Pembimbing I/Anggota



Drs. Surojo, M.Sn  
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S  
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum  
NIP.19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2012



(Kristina Rahmawati)



**RINGKASAN**  
**FUNGSI TARI *REGO* DALAM UPACARA *VUNJA***  
**PADA *TO* KAILI SULAWESI TENGAH**

Oleh :  
Kristina Rahmawati

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang fungsi tari *rego* dalam upacara *runja* pada *to* (orang) Kaili di Sulawesi Tengah. *Rego* adalah tarian tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan dewasa dalam posisi melingkar. Esensi gerak *Rego* terletak pada gerakan kaki (menjejak tanah) sambil diiringi olah vokal para penarinya. Sementara ritual *runja* adalah upacara ritual yang digelar saat perayaan panen tiba. Dengan demikian, *rego runja* berarti tarian *rego* yang disajikan saat perayaan panen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan teori kebudayaan dari Raymond Williams. Teori ini dianggap sesuai karena dimungkinkan mengungkap lebih jauh tentang tari *Rego Runja* dari sisi kelembagaan, isi, dan efeknya serta sisi artistik dan ritual dari sebuah kesenian.

Dari sisi kelembagaan, *rego* sebagai tari dan upacara *runja* sebagai sebuah upacara ritual adalah dua kebudayaan yang terangkum dalam kelembagaan adat orang Kaili. Keduanya dilindungi dan diatur pelaksanaannya dalam adat Kaili. Oleh karena itu, jika ingin dilaksanakan, keduanya memiliki larangan tertentu. Larangan tersebut harus ditaati oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *rego runja*, dari mulai *totua noada*, *tina noada*, *tina rego*, hingga penarinya. Larangan tersebut harus ditaati, jika tidak adat akan memberikan sangsi. Larangan dan sangsi ini menjadi peneguh bahwa *rego runja* dilindungi adat. Adat menjadi penjaga sekaligus penuntun agar kebudayaan seperti *rego runja* dapat dipraktekkan dengan benar dan lestari.

Dari sisi isi, *rego runja* menghasilkan simbol-simbol estetis, ritual, magis, spiritual masyarakatnya, hiburan, dan semakin kuatnya lembaga adat Kaili. Kesenian tari memiliki tiga fungsi yang saling terikat, yaitu fungsi estetis, ritual, dan hiburan pribadi. Sementara dari sisi efek, efek terbesar *rego runja* pada masyarakat Kaili adalah semakin kuatnya solidaritas dan kolektivitas kehidupan orang Kaili dalam melestarikan kebudayaan mereka dan *rego runja* hingga hari ini masih disajikan. Dengan demikian, secara umum peran lembaga adat *pitunggota*, pelaku seni dan masyarakat saling bersinergi secara efektif. Ketiganya saling menguatkan kebudayaan Kaili. Hingga kini lembaga adat *pitunggota* masih dijalankan dengan tujuan utama adalah melestarikan peninggalan leluhur Kaili.

Kata kunci : *Rego*, upacara *runja*, fungsi

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robil a' alamin*

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya terwujud karya skripsi ini dengan judul “Fungsi Tari *Rego* dalam Upacara *Vunja* pada Masyarakat *To Kaili* Sulawesi Tengah”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang dilalui selama proses penyelesaian skripsi ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Ibu Dr. Rina Matiara, M.Hum. selaku dosen pembimbing 1, yang dengan sabar membimbing, memberi semangat dan pengarahan, sejak awal hingga berakhirnya skripsi ini.
2. Bapak Drs.Y. Surojo, M.Sn. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah dengan sabar membimbing, memberi masukan serta arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Prof.Dr. I Wayan Dana,S.S.T, M.Hum.Selaku dosen pembimbing studi yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di jurusan Tari Institut Seni Indonesia.
4. Dra.Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Dra. Supriyanti, M.Hum terima kasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran Tugas Akhir.



5. Bapak Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S Penguji Ahli yang turut memberikan sumbangan pemikiran yang sangat mendukung penyempurnaan dan terwujudnya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Lutfin selaku ketua majelis adat Tanambulava. Bapak Saliku selaku *Totua nu ada* Desa Kaluku Tinggu 3 Ngata Papu, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi. Bapak Viser selaku pelaku Rego dari Desa Matauwe, Kecamatan Kulawi. Emhan Sadja selaku ketua pertunjukan dan pergelaran Dewan Kesenian Sigi Biromaru, terima kasih atas segala bantuan dan informasi yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis.
7. Bapak Drs. Hapri Ika Poigi, MA selaku budayawan dan dosen Universitas Tadulako Palu Sulawesi Tengah. Moh Izat Gunawan selaku Staf bidang Pariwisata Budpar Sigi Birimaru. Muh. Nawir Daeng Mangala selaku Kasie seni dan film Pariwisata Budpar Kabupaten Sigi dan seluruh masyarakat Sibalaya dan Kulawi, terima kasih atas segala bantuan dan informasi yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis.
8. Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, terutama para seniman tari *rego* yang telah memberikan informasi selama penelitian saya.
10. Suami saya yang tercinta Rinaldi Ramli, SE dan anak-anakku terkasih Isabella Novitasari dan Amalina Apriliasari yang saya sayangi, terima kasih sudah mengizinkan mama kuliah dan mengambil waktu kalian.

11. Kedua orang tuaku Ayahanda M. Sirait (alm) dan ibunda Afiah, Kakek Nenek tercinta H Abdoelghani Djoyosapoetro (alm), Kakak-kakak dan adikku terkasih yang telah memberikan kasih sayang, doa serta semua keluarga besarku, terima kasih atas segalanya, kupersembahkan kesemuanya ini dengan segala hormat dan baktiku.
12. Dewi Salaksa Riski, Dorothea Ambang, yang merupakan teman seperjuangan dalam menempuh tugas akhir, serta teman-teman pengkajian dan penciptaan 2008 yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
13. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namun telah memberikan kontribusi yang banyak dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih.
14. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari, staf perpustakaan, dan karyawan-karyawati Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya jika skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, peneliti terbuka untuk kritik dan sarannya dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi tentang seni dan memberikan sumbangan yang bermanfaat pada semua pihak.

Yogyakarta, 28 Juni 2012

Peneliti

Kristina Rahmawati

## DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
1. Tujuan Umum .....	4
2. Tujuan Khusus .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Landasan Teori .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
1. Pengumpulan Data .....	10
a. Studi Pustaka.....	10
b. Observasi .....	10
c. Wawancara .....	10
d. Dokumentasi.....	11

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data .....	11
a. Analisis Data .....	11
b. Pengolahan Data .....	11
G. Kerangka Tulisan .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TO KAILI</b>	
A. Kondisi Sosial Masyarakat <i>To Kaili</i> .....	13
1. Keadaan Geografis .....	13
2. Keadaan Demografis .....	16
3. Sistem Mata Pencaharian .....	18
4. Sistem Ekonomi Tradisional .....	21
B. Kondisi Budaya Masyarakat <i>To Kaili</i> .....	24
1. Agama dan Kepercayaan .....	24
2. Kesenian .....	26
C. Masyarakat dan <i>Rego Vunja</i> .....	28
1. Asal-usul <i>Rego</i> .....	29
2. Bentuk Penyajian <i>Rego</i> .....	33
a. Tema .....	34
b. Tempat .....	35
c. Waktu .....	35
d. Pelaku .....	36
e. Gerak .....	37
f. Iringan .....	38
g. Pola Lantai .....	40

h. Busana .....	42
3. Upacara <i>Vunja</i> .....	47
a. Waktu pelaksanaan .....	52
b. Tempat .....	53
c. Pelaku .....	54
d. Prosesi Upacara .....	55
1) Persiapan .....	55
2) Pelaksanaan .....	57
3) Penutup .....	58
 BAB III FUNGSI <i>REGO VUNJA</i> DALAM KEHIDUPAN <i>TO KAILI</i>	
A. Kelembagaan .....	61
1. Periode <i>To Malanggai</i> ( <i>Kekuasaan Atas Dasar Fisik dan Keberanian</i> ) .....	64
2. Periode <i>To Manuru</i> ( <i>Kekuasaan Atas Dasar Pengaruh Animisme</i> ) .....	65
3. Periode <i>To Malanggai</i> dan <i>To Manuru</i> ke <i>Tadulako</i> .....	65
4. Periode Kekuasaan Raja-raja .....	66
5. Masuknya Agama Islam .....	67
6. Pengaruh Eropa dan Masuknya Agama Kristen .....	68
B. Isi .....	77
C. Efek .....	85
 BAB IV KESIMPULAN	
Kesimpulan .....	95
 DAFTAR SUMBER ACUAN	

A. Sumber Tercetak .....	96
B. Sumber Lisan .....	100
C. Sumber Film .....	101
GLOSSARIUM .....	104
LAMPIRAN	
Peta Administrasi Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah .....	104
Kartu Bimbingan Tugas Akhir Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta .....	105



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Provinsi Sulawesi Tengah (Kabupaten Sigi).....	14
2. Replika binatang anoa di museum Palu .....	32
3. Pola lantai tari <i>rego</i> .....	42
4. Lukisan orang Kaili menari <i>rego</i> .....	43
5. <i>Halili</i> atau pakaian penari perempuan .....	45
6. <i>Kace</i> atau hiasan leher penari perempuan .....	45
7. <i>Topi</i> atau rok susun tiga penari perempuan .....	46
8. <i>Siga</i> atau ikat kepala penari laki-laki .....	46
9. <i>Puruka</i> atau celana pendek penari laki-laki .....	47
10. <i>Pajama</i> atau baju kulit kayu penari laki-laki .....	47
11. Masyarakat Kaili sedang duduk mengelilingi <i>vanja</i> yang dihias janur kuning .....	49
12. Upacara khusus sesaat sebelum menebang bambu untuk <i>vanja bolovatu</i> yang dipimpin ketua adat .....	51
13. Tempat upacara ritual <i>vanja</i> .....	55
14. Orang Kaili menari <i>rego vanja</i> .....	58
15. Berbagai contoh denda ( <i>givu</i> ) .....	73
16. Orang Kaili menari <i>rego vanja</i> .....	81
17. Orang Kaili menari <i>rego vanja</i> .....	81
18. Memasang kayu <i>tui</i> .....	82
19. Mendirikan <i>vanja</i> .....	83

20. Memasang ketupat sesaji di <i>vunja</i> .....	83
21. <i>Vunja</i> .....	84
22. Kaum ibu memasak berbagai kebutuhan upacara .....	92
23. Beragam sesaji hasil bumi .....	92
24. Hidangan makan setelah bekerja mempersiapkan upacara .....	93
25. Saat makan bersama .....	93





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk menurut rasio jenis kelamin .....	18
2. Luas lahan dan luas panen sektor pertanian padi sawah .....	19
3. Hasil produksi pertanian perkebunan .....	20-21
4. Istilah yang terdapat dalam kekerabatan suku bangsa Kaili .....	88



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah tarian secara fisik hanya hadir sesaat saja, yakni saat dilaksanakan. Ia tak seperti candi atau prasasti yang wujudnya menetap dan dapat disaksikan kapan saja. Tari juga hadir (baca: dipentaskan) sesuai kepentingannya di masyarakat. Ketika kepentingan itu berakhir, berakhir pula gerakan tari. Tari hampir tidak meninggalkan bekas fisik seperti halnya benda arkeologis. Wajar bila tidak mudah menelusuri perjalanan tari di Indonesia, karena sulit melihat keberadaan tarian itu kembali di masa selanjutnya. Benarkah demikian?

Tari yang sudah berusia ratusan tahun, bisa jadi masih dijaga oleh pemiliknya. Tari *Raego* atau *Rego* milik *To* (orang) Kaili di Sulawesi Tengah (Sulteng) misalnya. Hingga kini, *Rego* masih sering dipentaskan oleh suku Kaili yang tinggal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Rego* yang sering dipentaskan adalah *Rego* untuk panen. Mereka menyebutnya *Rego Vunja* atau *Rego Mpaë*.

Dalam bahasa Kaili, *Rego* artinya gerak melingkar. Tari *Rego* disajikan dalam bentuk nyanyian dan tarian. Kedua nyanyian dan tarian tersebut diperankan oleh kaum laki-laki dan perempuan dewasa dalam posisi melingkar. Esensi gerak *Rego* terletak pada gerakan kaki (menjejak tanah) sambil diiringi olah vokal para penarinya. Gerak ritmis serta vokal para penarinya yang menyayat, membuat *Rego* terasa sakral jika disaksikan dan didengarkan. Tidak jarang, bulu kuduk merinding jika *Rego* dihayati secara seksama.

Memang, orang Kaili menganggap *Rego* adalah tari ritual yang sakral. Oleh karena dalam pelaksanaannya, para penari harus memenuhi syarat-syarat khusus yang diatur adat. Salah satunya, *Rego* hanya dapat ditarikan oleh pria dan wanita dewasa, bukan remaja, apalagi anak-anak. Aturan adat ini harus ditaati oleh seluruh warga suku. Siapa yang melanggar aturan ini, diwajibkan membayar denda adat. Syarat ini mirip dengan tari Bedaya yang ada di Jawa, yang menyaratkan penarinya harus masih gadis. Kesakralan *Rego* juga terlihat dari para penarinya, yang terkadang larut dalam kerasukan (*trance*). Tari-tari *trance* (tak sadar diri) memainkan peranan penting dalam komunitas dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

*Rego* diyakini bukan buatan manusia biasa. Menurut mitosnya, *Rego* pada mulanya ditemukan oleh seorang pemburu yang tersesat di hutan. Dalam belantara hutan itu, sang pemburu mendengar suara kelompok manusia yang sedang bernyanyi bersahut-sahutan. Mereka adalah sekelompok pria dan wanita. Sang pemburu mencari sumber suara tersebut. Ternyata ia menemukannya dari sebuah pohon besar yang daun dan rantingnya bergerak-gerak seperti orang menari. Oleh masyarakat sekitar hutan, pohon itu disebut pohon *tavako*. Setelah pulang, sang pemburu mengajarkan gerak daun dan ranting pohon *tavako* tersebut kepada orang-orang di kampungnya, sebagai sebuah tarian dan suara yang bersahut-sahutan sebagai pengiringnya. Dari mitos ini, *Rego* diartikan sebagai menari-nari mengelilingi pohon kayu.

---

<sup>1</sup> Clair Holt, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (terjemahan R.M. Soedarsono). Bandung: ArtiLine, p 79.

Mitos yang lain menyebutkan, dahulu kala ada seorang petani yang sedang berburu di tengah hutan. Saat itu, ia mendengar suara melengking bersahut-sahatan. Saat menemukan sumber suara tersebut, sang petani terkejut karena ia melihat segerombol rusa jantan dan betina sedang melakukan gerakan-gerakan ritmis serta sesekali menghentak-hentakkan kakinya ke tanah, sambil mengeluarkan suara melengking bersahut-sahatan. Dari gerakan-gerakan tersebut, lalu oleh orang Sibalaya dan Kulawi dikreasikan menjadi sebuah tarian.

Menurut penuturan masyarakat Kaili, pada zaman dahulu, *Rego* biasa dipentaskan selama tujuh hari tujuh malam. Dari waktu pelaksanaan yang lama ini, *Rego* juga dianggap sebagai tari sakral. Pada masa itu, *Rego* dipentaskan untuk menyambut para pahlawan yang kembali dari medan laga, setelah meraih kemenangan. Dari sisi fungsi, syair, dan pola tari, *Rego* terdiri dari beragam jenis, di antaranya *Rego Vunja* atau *Rego Mpaë*, *Rego Popolai*, *Rego Pantaka*, *Rego Pontatau*, *Rego Tomate*.

Tidak semua jenis *Rego* ini masih dipentaskan. Dari semua jenis *Rego* tersebut, satu-satunya *Rego* yang masih sering dipentaskan adalah *Rego Vunja* atau *Rego Mpaë*, yakni *Rego* yang dipentaskan saat panen pertanian. Oleh masyarakat Kaili, saat panen adalah saat yang paling ditunggu-tunggu. Saat itu, mereka akan menari *Rego*, meski waktunya tidak selama dulu (tujuh hari tujuh malam). Meskipun panen mereka tidak selalu memuaskan, namun masyarakat Kaili selalu setia mementaskan *Rego*. Realitas ini menjadi sisi menarik untuk mengkaji tari ini lebih lanjut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi tari *rego* dalam upacara *vanja* pada *To Kaili* di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

- a. Ingin mengetahui mengapa *To Kaili* di Sulteng, khususnya di Kabupaten Sigi selalu melaksanakan *rego*.
- b. Ingin menganalisis pola kehidupan *To Kaili* yang berpengaruh pada keberadaan *rego vanja*.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan tari *rego*, khususnya *rego vanja* untuk mencari fungsinya bagi *To Kaili*.
- b. Mendeskripsikan proses penyajian *rego* dalam upacara *vanja* di *To Kaili*.

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab masalah-masalah yang diungkap di atas, diperlukan pustaka-pustaka yang langsung maupun tidak langsung dalam mendukung pemecahan masalah itu. Untuk memecahkan masalah tersebut bisa diperoleh dari buku-buku perpustakaan, jurnal, mas media, majalah, dan lain.lain.

Adapun buku atau pustaka yang mendukung antara lain Clair Holt, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (terjemahan R.M. Soedarsono). Bandung: ArtiLine. Paparan dalam buku ini menyebutkan bahwa seni tradisional

memiliki fungsi yang penting bagi pemiliknya. Buku ini membantu peneliti dalam melacak sejarah perkembangan seni di Indonesia dan fungsinya yang beragam, terutama fungsi sakral pada tari *Rego Vunja* atau *Rego Mpaë* bagi masyarakat Kaili di Sigi.

M. Masyhuda, 1997. *Monografi Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan. Depdikbud RI. Buku ini berisi tentang data kependudukan dan kebudayaan di Sulawesi Tengah. Buku ini membantu penulis untuk melihat kondisi kependudukan dan kebudayaan masyarakat Kaili, termasuk seni dan adat istiadatnya.

S. Ilmi Albiladiyah, 1975. *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan. Depdikbud RI. Buku ini membantu penulis untuk melihat kondisi kependudukan dan kebudayaan masyarakat Kaili, termasuk seni dan adat istiadatnya. Buku ini menjadi referensi yang tepat untuk melihat kesenian *Rego* yang hingga kini masih sering dilaksanakan. Tari sakral ini menjadi media orang Sibalaya dan Kulawi untuk berhubungan dengan Tuhan yang kuasa.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi (Buku Raymond Willyams)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Buku ini berisi tentang sejarah perkembangan teori-teori kebudayaan antropologi. Buku ini membantu penulis dalam memahami seni sebagai salah satu kebudayaan masyarakat yang mengikat mereka dengan leluhur dan adat istiadatnya.

R.M Soedarsono, 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan*

*Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada. Buku ini mengupas tentang seni musik, tari, dan teater. Ketiganya memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana upacara atau ritual, hiburan, dan estetis. Buku ini penting menjadi referensi untuk memahami *Rego* dalam bagi kehidupan orang Kaili.

Y. Sumandiyo Hadi, 2002. *Sosiologi Tari*. Buku ini mengupas tentang keberadaan tari dalam lingkungan masyarakat yang memiliki fungsi. Di antaranya sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbolik, dan supraorganik serta membahas tentang tari dan masyarakat dalam pandangan fungsional serta dalam tinjauan sosio historisnya. Oleh karena itu, buku ini sangat penting untuk memahami *Rego* dalam berbagai fungsinya bagi masyarakat Kaili.

Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Buku ini mnegupas tentang pengalaman masyarakat kita dalam masa transisi menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dan piranti masyarakat tradisional agraris menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru sekali. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami teori Raymond Williams.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini akan menggunakan teori kebudayaan dari Raymond Williams (1976). Dalam pendekatan sosiologi budaya (*sosio of culture*) Raymond Williams dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok, yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua, *content* atau isi budaya, dan ketiga, *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Pada poin pertama, yaitu

*institution* atau lembaga budaya fokus perhatiannya adalah pada siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Poin kedua yaitu isi budaya fokus perhatiannya pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Poin ketiga, yaitu komponen efek atau norma budaya fokus perhatiannya pada konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Ketiga komponen ini penulis pikir cukup cocok untuk mengkaji tema ini, karena *rego* dalam upacara *vunja* terkait dengan kelembagaan adat, isi, dan efek kepada masyarakatnya.

Williams membangun sebuah pemahaman yang lebih menekankan karakter kehidupan sehari-hari, yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup. Baginya, kebudayaan merupakan bagian dari totalitas relasi-relasi sosial. Dengan demikian, teori kebudayaan adalah studi tentang relasi-relasi antarelemen dalam hidup sosial. Ada tiga tingkat kebudayaan menurut Williams. *Pertama*, kebudayaan yang hidup pada waktu dan tempat tertentu, yang hanya bisa dinikmati secara penuh oleh mereka yang hidup pada waktu dan tempat itu pula. *Kedua*, kebudayaan periode, yakni kebudayaan yang terekam dalam segala bentuknya, mulai dari karya seni hingga fakta-fakta keseharian. *Ketiga*, kebudayaan terseleksi, yakni faktor yang menghubungkan kebudayaan yang hidup pada suatu waktu tertentu dan kebudayaan di suatu periode. Dalam konteks *rego vunja*, maka teori ini akan sesuai untuk melihat *rego vunja* sebagai kebudayaan terseleksi.

Raymond Williams sering dikaitkan dengan Richard Hoggart dan Edward Thompson. Ketiganya mendirikan *Centre for Contemporary Cultural Studies* di



Universitas Birmingham. Dalam sejarah, bersama *cultural studies*, ketiganya dipandang sebagai tokoh utama yang mewakili momen kulturalisme, yang dilawankan dengan strukturalisme. Kulturalisme memfokuskan perhatiannya pada produksi tanda oleh aktor manusia dalam suatu konteks historis, sedangkan strukturalisme memandang kebudayaan sebagai struktur dalam bahasa yang ada di luar kehendak aktor dan menguasai mereka. Sementara kulturalisme menekankan pada sejarah. Pendekatan strukturalisme lebih bersifat sinkronis dan menganalisis struktur relasi dalam satu kilatan momen tertentu.

Pada sisi lain, strukturalisme juga menegaskan sifat khas kebudayaan dan kemustahilan untuk mereduksinya pada bentuk fenomena apa pun. Ia tidak menganut pemahaman bahwa kebudayaan ditentukan oleh kondisi material produksi. Sementara kulturalisme memfokuskan perhatiannya pada interpretasi sebagai cara memahami makna. Strukturalisme menegaskan kemungkinan adanya ilmu tanda dan adanya pengetahuan objektif. Pengaruh pascakulturalisme dalam *cultural studies* adalah antiesensialisme yang berbicara tentang kebenaran atau identitas sebagai hal yang tidak bersifat universal namun sebagai produksi kebudayaan dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dibikin, sedangkan identitas merupakan hasil konstruksi diskursif.

Dalam *cultural studies* ada tiga cara analisis secara tekstual, yaitu semiotika, teori narasi dan dekonstruksi. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbentuk oleh teks diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Narasi merupakan bentuk

terstruktur di mana kisah merupakan penjelasan tentang bagaimana dunia ini. Narasi sebagai rekaman peristiwa, menawarkan kerangka pemahaman dan aturan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi. Dekonstruksionisme dihubungkan dengan “penghapusan” yang dilakukan Derrida terhadap *oposisi biner*. Mendekonstruksi berarti menelanjangi, menghapus teks dalam rangka menemukan dan menampilkan asumsi teks tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan teori kebudayaan dari Raymond Williams. Penelitian ini akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan tahap awal yang penting dalam suatu penelitian. Pada dasarnya studi pustaka merupakan kegiatan membaca dan memahami isi buku-buku yang berkaitan dengan landasan pokok dalam penelitian. Perpustakaan yang akan dikunjungi antara lain: perpustakaan ISI, perpustakaan Palu dan Sigi, perpustakaan Dinas Kebudayaan Pariwisata, museum di Palu, dan koleksi pribadi tokoh adat.

#### **b. Observasi**

Pada tahapan ini, penulis berkegiatan di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dan mencatat

data yang penting. Hal-hal yang akan diobservasi antara lain: bentuk penyajian tari, proses upacara panen, bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan, dan peran masing-masing pendukung tari.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan kepada narasumber. Narasumber yang dipilih, yaitu orang-orang yang mengerti dan menguasai segala hal tentang tari *rego*. Wawancara akan dilakukan di antaranya kepada penari (Viser, 47 tahun), kepala majelis adat Kecamatan Tanambalava, Sibalaya (Bapak Lutfin, 57 tahun), budayawan Sulawesi Tengah (Hapri Ika Poigi, 47 tahun), dan tokoh masyarakat (Ince Mawar Abdullah, 69 tahun).

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari obyek penelitian adalah berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti foto, video, catatan lapangan, peta, data dari ketua adat, dan lain-lain.

## 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

a. Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti berposisi sebagai observer sekaligus partisipan. Tujuannya agar peneliti mengetahui lebih dalam tari *rego* dan fungsinya di masyarakat.

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teori studi budaya.

Data akan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Dalam konteks ini, data dikonstruksi oleh ilmuwan.

### G. Kerangka Tulisan

Dalam tahapan ini, akan dilakukan penulisan laporan dalam sebuah kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan pendekatan.

Bab II membahas tentang kehidupan sosial budaya *To Kaili* di Kabupaten Sigi. Pada bagian ini akan banyak ditulis tentang kondisi wilayah Kabupaten Sigi (letak geografis, mata pencaharian, pendidikan, dan kekerabatan masyarakatnya).

Bab III berisi tentang proses upacara *runja* dan pertunjukan tari *Rego* (penari, gerak, iringan, tata rias dan busana), fungsi *regu* dalam kehidupan masyarakat Kaili. Dalam bagian ini akan lebih disoroti tentang bagaimana *To Kaili* memosisikan *regu runja* ini. Apakah hanya untuk merayakan panen saja, atau ada fungsi lain. Bagaimana orang Kaili di Kabupaten Sigi memaknai *regu runja* bagi kehidupan sosial mereka.

Pada bagian akhir bab III, akan diisi dengan analisis tentang fungsi *regu* bagi *To Kaili* di Kabupaten Sigi yang dipandu oleh teori dari Raymond Williams tentang kelembagaan, isi, dan efek dari keberadaan *regu runja*. Bab IV penutup berupa kesimpulan dari *regu* dalam kehidupan orang Kaili di Kabupaten Sigi.